

TREN PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI SMARTPHONE TERHADAP HUBUNGAN PASANGAN JARAK JAUH

Anak Agung Ayu Mirah Krisnawati¹
Email: anakagung5486@gmail.com

¹Bina Nusantara University

ABSTRAK

Munculnya teknologi komunikasi telah mengubah sistem komunikasi di Indonesia, termasuk sistem komunikasi massa. Teknologi komunikasi dicirikan oleh digitalisasi, konvergensi, Internet, menghasilkan teknologi dan aplikasi yang merespons segala bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi, penerimaan kelompok, dan komunikasi massa. Teknologi komunikasi telah memungkinkan orang mengirim pesan melalui berbagai bentuk komunikasi. Artikel ini menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat, termasuk *smartphone* atau teknologi telepon kompleks yang membuat masyarakat ketagihan. Artikel ini untuk mengidentifikasi pembentukan komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan yang awalnya berpindah dari komunikasi yang tidak efektif ke romantisme dalam suatu pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh.

Kata Kunci: Media Massa, Teknologi Komunikasi, *Smartphone*.

ABSTRACT

The emergence of communication technology has changed the communication system in Indonesia, including the mass communication system. Communication technology is characterized by digitalization, convergence, the Internet, producing technology and applications that respond to all forms of communication, ranging from interpersonal communication, interpersonal communication, group reception, and mass communication. Communication technology has allowed people to send messages through various forms of communication. This article explains how technological developments can also influence people's lifestyles, including smartphones or complex telephone technology that makes people addicted. This article is to identify the formation of communication that occurs in a relationship that initially moves from ineffective communication to romance in a couple who have a longdistance relationship.

Keywords: Mass Media, Communication Technology, *Smartphone*.

1. PENDAHULUAN

Teknologi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk memecahkan permasalahan

yang timbul pada manusia. Dalam perkembangan teknologi perubahan bisa saja terjadi, perubahan tersebut bisa menimbulkan kecenderungan negatif dan positif, sisi negatifnya tentu akan terjadi perubahan dalam masyarakat dan masyarakat harus mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan tersebut, karena masyarakat mau tidak mau harus menerima perkembangan tersebut, karena perubahan dan perkembangan tidak dapat dihindari atau ditolak melainkan harus dihadapi.

Seperti yang kita ketahui, perkembangan teknologi semakin pesat dan semakin canggih. Memang manusia sangat ditunjang dengan kecanggihan teknologi, namun perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat sehingga membuat mereka sangat bergantung, termasuk ponsel pintar atau teknologi telepon yang rumit membuat masyarakat menjadi ketagihan, Mengapa? Karena smartphone bisa dibilang sebagai ponsel canggih yang bisa melakukan apa saja, artinya kita bisa melakukan segala hal di smartphone seperti menggunakan jejaring sosial, menggunakan kamera bahkan melakukan tugas di smartphone. Sebelum adanya smartphone, ada telepon genggam yang hanya digunakan untuk mengirim pesan dan menelpon, ada pula yang dapat digunakan untuk browsing web namun dibatasi oleh fitur-fitur yang ada, mungkin yang disajikan saat itu sudah cukup lengkap. Seiring berkembangnya teknologi, muncullah teknologi smartphone pertama kali, dan seterusnya. hingga muncul smartphone yang menjalankan Android, disusul iOS.

Teknologi smartphone kini sudah sangat canggih dan fitur-fitur baru terus bermunculan seiring dengan terus berkembangnya ide-ide masyarakat. Fitur ini memungkinkan pengguna ponsel cerdas melakukan apa saja di ponsel cerdasnya seperti menggunakan jejaring sosial, berbelanja online, mengetik, bahkan berkomunikasi dengan lebih dari empat orang dalam waktu bersamaan. Karena rumitnya ponsel pintar, orang menjadi kecanduan ponsel pintar dan sulit berintegrasi ke dalam masyarakat, serta muncul ciri-ciri pribadi yang membuat orang lebih senang bermain ponsel pintar dibandingkan bersosialisasi. Akibatnya, masyarakat bisa mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya. tidak perlu khawatir dan akan sangat berbahaya jika tidak berbuat apa-apa karena jika hal ini terus berlanjut maka moralitas manusia tidak akan ada lagi.

Komunikasi menggunakan media komputer yang terhubung ke Internet disebut CMC (Computer Mediated Communication). Menurut Susan Herring dalam Thurlow, Lengel, Tomic mendefinisikan CMC sebagai: “CMC adalah komunikasi yang terjadi antar manusia melalui alat ukur komputer”, dan definisi ini dapat dipahami secara sederhana: CMC adalah

komunikasi yang terjadi antar manusia yang dimediasi oleh perangkat komputer (Thurlow, Lengel, Tomic, 2004) CMC digunakan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu melalui komputer, Internet dan perangkat lunak. CMC mengacu pada semua bentuk komunikasi manusia yang diperoleh atau didukung oleh teknologi komputer (Thurlow, 2004 h 15).

Dalam artikel ini, ponsel pintar juga merupakan bagian dari CMC, karena tidak hanya komputer dan Internet, tetapi di CMC juga harus terdapat program atau aplikasi tertentu yang memungkinkan individu dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat berkiriman pesan di chat room, email, dan mail. Gambar, suara dan video di smartphone juga termasuk dalam kategori CMC. Model CMC memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi layaknya sedang bermain-main dengan seseorang namun orang tersebut tidak ada di dekat kita, kita bisa ngobrol, berdiskusi dengan seseorang dimanapun ia berada, bahkan trend bisnis saat ini adalah menggunakan media online, dengan adanya jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, BBM, Instagram dan banyak jejaring sosial lainnya (Arnus, 2018, hal. 5) CMC memfasilitasi komunikasi tatap muka bagi masyarakat yang terbatas ruang dan waktu.

Komunikator dapat menggunakan aplikasi dan Internet yang disediakan oleh komputer atau ponsel pintar untuk berkomunikasi seperti pesan instan, Layanan Pesan Singkat (SMS), email, atau aplikasi obrolan lainnya. Fenomena yang terjadi antar pengguna smartphone ini terkait dengan komunikasi interpersonal karena melibatkan dua pengguna yang awalnya tidak menjalin hubungan dan menjadi lebih dekat, seperti hubungan persahabatan atau romantis. Kemajuan hubungan romantis dari tahap CMC hingga pertemuan langsung memerlukan komunikasi yang jujur dan menyeluruh. Pengguna smartphone yang kompatibel dan chatting terbuka satu sama lain untuk bertukar informasi pribadi atau yang biasa disebut dengan self-disclosure. Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana informasi tentang diri, biasanya dirahasiakan, dibagikan kepada orang lain. Ada dua hal penting yang perlu dipertimbangkan: informasi yang diungkapkan harus merupakan informasi yang biasanya dilindungi atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus dibagikan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan (DeVito, 1997, hal.40).

Oleh karena itu, alasan penulisan artikel Tren Penggunaan Teknologi komunikasi Smartphone Terhadap Hubungan pasangan Jarak adalah untuk menyadarkan pembaca bahwa saat ini teknologi smartphone sangat bermanfaat bagi masyarakat dan sebagian besar masyarakat, terutama dalam menjalin hubungan komunikasi cinta kasih jarak jauh

Rumusan Masalah

Bagaimana Tren Penggunaan Teknologi komunikasi Smartphone Terhadap Hubungan pasangan Jarak Jauh?

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Tren Penggunaan Teknologi komunikasi Smartphone Terhadap Hubungan pasangan Jarak Jauh.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. *Computer-Mediated Communication (CMC)*

a. Pengertian CMC

Computer Mediated Communication (CMC) diistilahkan dengan komunikasi yang dilakukan tanpa bertatap muka secara langsung melainkan melalui perantara/media komputer berbeda. Kehadiran internet sebagai bagian dari *new media* juga memberi warna baru dalam komunikasi yang termediasi komputer. Konsep CMC sebagai mode baru manusia dalam berkomunikasi dengan berbagai karakteristik dan efeknya pertama kali diperkenalkan oleh Hiltz dan Turoff (1978) dalam buku mereka berjudul "*The Network Nation*" (Bakardjieva, 2016). Buku Hiltz & Turoff tersebut membahas studi tentang konferensi komputer, mereka mendefinisikan CMC sebagai komunikasi antar manusia melalui sistem yang menggunakan komputer (Bakardjieva, 2016). Seiring waktu, penelitian tentang CMC terus berkembang sehingga muncul pengertian dan pandangan yang dapat bervariasi terkait *Computer-Mediated Communication* dari para peneliti. Ferris (1995) menafsirkan CMC sebagai komunikasi (sinkron dan asinkron) baik bersifat antar pribadi maupun yang terkait dengan tugas, dilakukan melalui perantara komputer (Ferris, 1997). Penggunaan komputer dalam CMC yang sesuai dengan konsep komunikasi manusia menurut Santoro (1995) bervariasi seperti program analisis statistik, penginderaan jauh, dan program pemodelan keuangan (Ferris, 1997). *Computer-Mediated Communication* juga diartikan sebagai komunikasi yang terjalin diantara manusia melalui perantaraan komputer (Herring, 1996). December (1997) berpendapat *Computer-Mediated Communication* adalah proses pertukaran informasi melalui perantara atau yang dimediasi oleh komputer, melibatkan orang-orang dalam konteks tertentu untuk membentuk media dengan berbagai tujuan. Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa CMC dalam praktiknya merupakan komunikasi interpersonal yang terhubung melalui internet atau web (ThurLOW et al., 2004).

Sejumlah teori dan penelitian eksperimental menyimpulkan pesan yang disampaikan melalui komunikasi termediasi komputer bersifat impersonal dan berorientasi tugas, hal ini karena kurangnya isyarat non verbal dalam komunikasi tersebut. Namun tidak sedikit juga hasil penelitian lapangan yang melaporkan bahwa perilaku relasional yang terbentuk di CMC lebih positif (Walther, 1992). Walther (1996) memandang ada tiga perspektif interaksi yang terbentuk dalam CMC, yaitu: impersonal, interpersonal dan hyperpersonal.

1. Impersonal

Dari beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan e-mail dan konferensi komputer dapat mengurangi interaksi antar pribadi/interpersonal dan solidaritas kelompok. Komunikasi yang dimediasi komputer lebih berorientasi pada tugas dibandingkan pertemuan tatap muka. Kategori komunikasi yang berorientasi tugas dalam CMC, interaksi atau percakapan sosialnya terlihat lebih rendah dibanding tatap muka. Sementara itu, untuk kategori tindak tutur yang mengarah pada karakterisasi CMC, interaksinya lebih tinggi dari pada tatap muka/face to face.

Menurut sejumlah teori, kurangnya komunikasi nonverbal dalam penggunaan CMC berupa e-mail atau konferensi komputer berpengaruh terhadap pembentukan pesan dan persepsi. Minimnya kode atau petunjuk informasi nonverbal dalam media ini akan menurunkan kualitas hubungan atau interaksi sosial, dan pesan-pesan yang disampaikan bersifat impersonal atau sifatnya tidak pribadi. Teori yang mendukung perspektif ini, adalah

Social Presence Theory atau teori kehadiran sosial dari Short, William, dan Christie (1976), dan Media Richness Theory (Daft dan Lengel, 1984).

2. Interpersonal

Model CMC ini juga mendorong komunikatornya untuk mengembangkan hubungan sosial dengan cara menguji asumsi mereka tentang orang lain dari waktu ke waktu melalui pengetahuan interpersonal dan menstimulasi perubahan komunikasi relasional diantara pengguna CMC. Dalam fase ini informasi sosial yang dipertukarkan lebih sedikit karena tidak adanya isyarat nonverbal. Untuk dapat beradaptasi dengan kode linguistik (bahasa) sebagai saluran komunikasi relasional dan mengacu pada strategi verbal pembentukan kesan dan interaksi interpersonal. Sebagaimana komunikasi tatap muka, perspektif CMC model interpersonal juga memberikan kesempatan untuk pertukaran pesan dan pengembangan relasional.

3. Hyperpersonal

Pembentukan komunikasi hyperpersonal dalam CMC didukung oleh beberapa pendekatan teori yang berbeda, proses komunikasinya dapat dilihat dari empat elemen yaitu:

a. Penerima: Persepsi Ideal

Tidak adanya isyarat dan pengetahuan interpersonal menyebabkan pengguna CMC memiliki atribusi berlebihan dan membangun kesan stereotip pada mitranya tanpa mengkualifikasikan kekuatan kesan itu terkait dengan kurangnya informasi atau salah ejaan, kesalahan ketik atau tanda baca yang berlebihan. Penerima juga mengalami kemungkinan ketergantungan berlebihan pada isyarat minimal yang tersedia secara online.

b. Pengirim: Presentasi Diri yang Dioptimalkan

Pengirim memiliki kesempatan untuk mempresentasikan diri lebih selektif karena tidak ada tuntutan dalam isyarat atau percakapan, pengirim cenderung mengkonstruksi pesan-pesan yang bagus terutama jika hubungan tersebut memiliki kesamaan.

c. Karakteristik saluran (asynchronous dan synchronous)

Interaksi asinkron/asynchronous memungkinkan peserta melakukan komunikasi yang optimal karena memiliki waktu yang tidak terbatas untuk membuat, mengedit, dan mengirimkan pesan dengan kualitas lebih baik. Hal ini tentu tidak mungkin dilakukan dalam interaksi yang bersifat synchronous karena membutuhkan jawaban segera seperti halnya komunikasi tatap muka.

d. Umpan balik: Lingkaran Intensifikasi

Menggabungkan interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima. Merupakan siklus konfirmasi dan pembesaran perilaku yang membahas tentang idealisasi melalui media yang dibatasi. Elemen ini berbicara tentang kecenderungan ekspektasi individu terhadap lawan bicaranya untuk membangkitkan respons dari orang tersebut sesuai dengan prediksi atau harapannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan CMC bersifat hiperpersonal ketika ada kesamaan diantara pengguna saat berkomunikasi dalam saluran isyarat terbatas, mereka sadar terpisah secara fisik tetapi dapat membangun dan membalas representasi mitra dalam hubungan tanpa pengaruh atau intervensi realitas lingkungan.

Model CMC hiperpersonal memiliki keterjangkauan teknologi sehingga penggunanya dapat melakukan presentasi diri dan manajemen kesan melalui pesan yang dibuatnya. Ada

beberapa mekanisme untuk memfasilitasi presentasi diri dalam dialog online melalui media CMC:

- 1) CMC dapat diedit sehingga memungkinkan pengguna mengubah/mengedit pesan sebelum dikirim.
- 2) Pengguna memiliki waktu yang banyak untuk mengarang dan mengedit pesan.
- 3) Pengguna CMC dapat menyembunyikan isyarat nonverbal/menutupi sikap yang tidak sengaja ketika melakukan komunikasi atau dialog online.
- 4) Ketika berinteraksi di CMC, pengguna tidak perlu merasakan rangsangan sekitar, memperhatikan ekspresi simbolis dan fisik pembicara lain atau memantau umpan balik dari lawan bicara.

Mekanisme perspektif hiperpersonal di atas mewakili karakteristik sosioteknik di mana aspek teknologi mengizinkan atau memungkinkan proses kognitif dan komunikasi sosial yang bersifat rekursif yaitu pengguna termotivasi mengedit pesan untuk menampilkan presentasi diri yang lebih baik atau ideal (Walther, 2007).

Walther (2011) melakukan evaluasi terhadap 13 teori mayor dan minor CMC berdasarkan klasifikasi dalam adaptasi terhadap sistem isyarat yang berbeda dari komunikasi tatap muka, sebagai berikut:

1. Kelompok teori pertama mencakup klasifikasi standar dari teori-teori isyarat disaring/cues-filtered-out.

Sistem komunikasi dari penggunaan media yang kurang isyarat nonverbal ini berorientasi impersonal, namun fokus orientasi impersonalnya bervariasi ada yang bersifat sosial dan asosial. Beberapa teori yang masuk dalam kelompok ini adalah: teori kehadiran sosial/social presence theory, kurangnya isyarat konteks sosial/lack of social context cues, teori kekayaan media/media richness theory, model identitas sosial efek deindividuasi/The Social Identity Model of Deindividuation Effects atau SIDE model, teori sinyal/signaling theory.

2. Kelompok kedua berkaitan dengan karakteristik komunikator, interaksinya dengan orang lain, dan faktor kontekstual yang dirasakan dari berbagai sistem komunikasi.

Teori pendukung dari kelompok ini adalah teori-teori eksperensial dan perseptual CMC, yaitu: teori kedekatan elektronik/electronic propinquity theory, teori pengaruh sosial/social influence theory, dan teori perluasan saluran/channel expansion theory.

3. Kelompok ketiga berkaitan dengan cara komunikator beradaptasi atau memanfaatkan batasan isyarat sistem CMC untuk mencapai tingkat kedekatan tatap muka.

Teori adaptasi interpersonal dan eksploitasi media yang masuk dalam klasifikasi kelompok ketiga ini, yaitu: pemrosesan informasi sosial/social information processing theory, CMC hiperpersonal/hyperpersonal CMC, jaminan/warranting (merupakan konstruk teoretis baru) berkaitan dengan legitimasi dan validitas informasi tentang orang lain yang diamati atau diterima secara online, kerangka efisiensi/efficiency framework, dan suksesi TIK/ICT succession.

Walther melihat ada kecenderungan peningkatan penelitian CMC yang fokus pada fitur berbeda dan pengguna berbeda dan tidak membuat perbandingan dengan komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media tradisional lainnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan signifikansi strategis dan interpersonal yang dihadirkan saat pengguna mengeksplorasi potensi relasional CMC yang luas. Kajian serupa berkaitan dengan teori-teori yang terlibat dalam memahami CMC juga dilakukan Liang bersama Walther pada tahun 2015 untuk melihat perspektif komunikasi dan elemen-elemen dalam model komunikasi yang berfokus pada efek CMC bagi penggunanya. Sama dengan penelitian Walther (2011), dalam penelitian ini juga ada 3 teori utama (mayor) yang terlibat di CMC namun hanya ada delapan teori minor. Model komunikasi tersebut adalah pandangan teoretis berdasarkan:

- 1) Karakteristik saluran yaitu teori isyarat disaring terdiri dari teori kehadiran sosial, teori kekayaan media dan model identitas sosial efek deindividuasi/SIDE model.
- 2) Berdasarkan cara pengguna beradaptasi dan mengeksplorasi media yaitu teori adaptasi interpersonal terdiri dari teori pemrosesan informasi sosial/SIP dan model hiperpersonal CMC.
- 3) Berdasarkan evaluasi informasi online, teori ini didukung oleh kerangka konseptual yaitu: jaminan, situs web partisipatif, konten pemilik, konten buatan pengguna, representasi pengguna gabungan, serta situs web partisipatif dan penajaran di antara sumber.

Teori atau pendekatan isyarat disaring mengasumsikan komunikasi yang terbatas disebabkan kurangnya isyarat nonverbal menyebabkan hilangnya informasi sosial. Teori adaptasi interpersonal memperlihatkan model komunikasi yang lebih interaktif bahkan melebihi komunikasi tatap muka, ketika dieksplorasi oleh pengguna CMC dalam menciptakan kesan dan hubungan model ini dapat mempengaruhi dinamika sosial. Sementara itu

penggunaan teknologi seperti pemanfaatan situs web memberikan pemahaman baru bagi pengguna CMC dalam perubahan lanskap interaksi digital (Liang & Walther, 2015).

a. Mode/sistem CMC

Mode atau sistem CMC yang digunakan dalam berkomunikasi bervariasi tergantung pada teknologi yang mendasarinya dan sesuai dengan konteks penggunaannya yaitu sinkron dan asinkron (Herring, 2005), hal ini karena pada awalnya studi CMC berfokus pada penggunaan dan pola penggunaannya (Walther et al., 1994). Mode menurut Murray (1988) adalah “jenis atau genre yang merupakan gabungan dari protokol pesan dan praktek sosial dan budaya yang telah berkembang di sekitar penggunaannya” (Herring, 2005). *Computer-Mediated Communication* terdiri dari dua mode atau sistem utama yaitu sinkronus dan asinkronus yang memiliki fungsi berbeda, kedua mode dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan (Abuseileek & Qatawneh, 2013). Dalam mode sinkron CMC, komunikasi terjadi secara *real-time* atau waktu nyata yang mengharuskan penggunanya berkomunikasi dalam sesi yang sama. Sementara itu mode CMC asinkron tidak mengharuskan pengguna *online* pada saat yang bersamaan sehingga komunikasinya bersifat tertunda dengan lama penundaan tergantung pada variabel seperti koneksi jaringan dan kecepatan mengetik (Murray, 2000).

b. Contoh alat CMC

Herring (2005) memetakan alat CMC berdasarkan kronologis perkiraan teknologi pendukung komunikasi yang termediasi komputer tersebut pertama kali muncul, yaitu sebagai berikut:

- 1) ***E-mail***. *E-mail* atau surat elektronik pertama kali populer digunakan pada tahun 1973 di Amerika Serikat pada tahun 1973. *E-mail* merupakan mode CMC asinkron berbasis teks yang melibatkan pesan- transmisi pesan.
- 2) ***Listserv Discussion List/Daftar Diskusi***. Daftar distribusi dan milis adalah sebutan lain untuk daftar diskusi. Cara kerja alat CMC ini adalah dengan mendistribusikan pesan *e-mail* yang dikirim server daftar (*list server*) ke daftar pelanggan. MsgGroup adalah salah satu daftar diskusi pertama yang dimulai pada tahun 1975.
- 3) ***Usenet Newsgroups/ Grup Berita Usenet***. Penggunaan alat ini pada awalnya sebagai alternatif untuk ARPANET (Advanced Research Projects Agency Network) yaitu jaringan sambungan paket jangkauan luas pertama yang didirikan oleh badan milik Departemen Pertahanan Amerika Serikat, karena itulah jaringan ini hanya ada di beberapa universitas elit. Jaringan ini dikembangkan oleh tiga orang mahasiswa

pascasarjana di Duke University dan University of North Carolina pada tahun 1979. Usenet bersifat asinkron dimana cara kerjanya yaitu: *e-mail* diposting ke situs yang tersedia untuk umum kemudian pengguna dapat mengakses pesan melalui klien pembaca (browser Web).

- 4) ***Split-screen Protocols: Talk, Phone, and ICQ/* Protokol Layar Terpisah: Bicara, Telepon, dan ICQ.** Alat CMC ini mulai berkembang pada tahun 1970-an dalam bentuk sistem UNIX atau VAX dan pada pertengahan 1990-an konsep ini dimasukkan dalam jaringan komunikasi internet ICQ (*I seek You*) oleh Mirabilis Ltd. di Israel, tetapi baru populer digunakan pada tahun 1999. Pengguna yang masuk ke sistem UNIX atau VAX pada saat bersamaan dapat berbicara melalui teks. Pada layar monitor yang terbagi menjadi dua atau tiga bagian secara horizontal, pesan pengguna muncul karakter demi karakter dan bergulir secara independen di dalam setiap bagian. Protokol Layar Terpisah bersifat sinkron karena komunikasi dapat dilakukan secara *real-time*.
- 5) ***Chat/ Obrolan.*** Obrolan sinkron berbasis web ini muncul pertama kali ketika mahasiswa di universitas Oulu Finlandia yaitu Jarkko Oikarinen menulis internet relay chat (IRC) pada tahun 1988. Komunikasinya bersifat satu arah melibatkan transmisi pesan- demi pesan di mana pengguna yang terhubung ke situs obrolan bergabung dengan saluran di IRC atau ruang di situs web. Komunikasi dilakukan dengan cara mengetik pesan singkat (satu baris), kemudian dikirimkan secara keseluruhan saat pengguna menekan tombol kirim.
- 6) ***Private chat/ Obrolan Pribadi.*** Internet relay chat sejak awal mengizinkan pengguna mengobrol secara pribadi. Budaya obrolan pribadi melalui pesan instan mulai populer sejak tahun 2000 ketika karyawan IBM mengirim lebih dari satu juta pesan instan dalam satu hari.
- 7) ***Multi-user Dimensions (MUDs)/ Dimensi Multi-pengguna.*** Alat CMC ini memungkinkan pengguna menavigasi representasi tekstual dari lingkungan spasial dan terlibat dalam obrolan sinkron dengan peserta lain yang masuk ke dalam aplikasi MUD. MUD pertama kali dibuat di Inggris oleh mahasiswa University of Essex yaitu Roy Trubshaw dan Richard Bartle pada tahun 1979 dan 1980.
- 8) ***The World Wide Web.*** Mode komunikasi yang oleh beberapa peneliti dianggap kurang interaktif ini dikonseptualisasikan tahun 1989 oleh Tim Berners-Lee, seorang ilmuwan Inggris dari CERN (Organisasi Eropa untuk Riset Nuklir) di Jenewa. Penerapan mode

World Wide Web di internet mulai dilakukan pada 1991. Pemanfaatan web diantaranya untuk penulisan dokumen HTML, membuat tautan antar dokumen, dan menavigasi ruang yang saling berhubungan yang ditentukan oleh tautan tersebut untuk menjadi link/tautan unik ke web.

- 9) **Audio and Video.** CuseeMe adalah perangkat lunak konferensi audio dan video pertama yang diluncurkan pada tahun 1993 oleh departemen teknologi informasi universitas Cornell. Program ini menggabungkan obrolan berbasis teks dengan transmisi audio dan video satu arah dan membutuhkan kamera video yang ditempatkan di atas komputer. Kualitas obrolan video melalui internet ini tidak sebaik telepon tradisional, di samping itu juga mengalami penundaan dan distorsi aliran data.
- 10) **Graphical Virtual Reality (VR) Environments/ Lingkungan Realitas Virtual Grafis.** Konsepnya adalah dengan menggabungkan obrolan berbasis teks dengan grafik yang menggambarkan latar belakang atau ruang fisik seperti ruangan di dalam rumah atau pemandangan di luar ruangan. Virtual reality environments diperkenalkan ke internet pada tahun 1990-an.

2. **Teori *Online Social Presence Theory***

Social presence theory mengawali munculnya penelitian tentang interaksi dalam hubungan interpersonal. *Social presence theory* atau teori kehadiran sosial oleh Goffman (1959) digambarkan sebagai kesadaran sensorik dan kondisi yang mempengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan tatap muka secara langsung (Mykota, 2018). Sejalan dengan perkembangan teknologi komputer yang mempengaruhi berbagai bidang ilmu termasuk sosiologi (Hiltz dan Turoff, 1978; 1993) interaksi antara manusia juga dapat dikembangkan melalui konferensi komputer (Mykota, 2018). Short, et al., (1976) menggagas konsep kehadiran sosial yang diterapkan dalam konteks psikologi sosial telekomunikasi, menyatakan bahwa kehadiran sosial merupakan arti penting orang lain dalam berinteraksi dan jalinan hubungan interpersonal dalam komunikasi yang dimediasi (Oh et al., 2018). Dalam konteks komunikasi yang dimediasi komputer, efek sosial muncul karena tingkat kehadiran sosial dari pengguna (Mykota, 2018). Menurut Short et al., (1976) tingkat kehadiran sosial pada setiap media komunikasi berbeda-beda, perbedaan ini mempengaruhi peran penting dan perilaku interaksi penggunanya. Media dengan tingkat kehadiran sosial tinggi seperti *video* dinilai sebagai pribadi yang ramah, hangat, dan personal, sebaliknya media dengan tingkat kehadiran sosial rendah misalnya *audio* memberikan kesan karakter penggunanya kurang

personal (Lowenthal, 2010).

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menggambarkan bahwa suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai penetrasi sosial serta merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan individu-individu yang bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim (West&Turner, 2008, h. 197). Keintiman yang terjadi tidak hanya dilihat dari face to face. Penelitian yang pernah dilakukan terhadap aplikasi chatting messenger menghasilkan bahwa intensitas penggunaan aplikasi chatting messenger dilihat baik dari segi frekuensi dan durasi, maka kemudian akan terjadi proses penetrasi sosial yaitu terjalannya sebuah proses komunikasi antarpribadi dari superfisial ke komunikasi yang lebih intim, sehingga intensitas menggunakan aplikasi chatting messenger dapat mempengaruhi proses penetrasi sosial pengguna (Febryanta, 2015, h. 2 – 3). Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi saat pengguna aplikasi Tinder yang match melakukan chatting juga dapat membawa hubungan seseorang dari yang tidak intim menjadi lebih intim, atau sebaliknya penarikan diri.

Adapun asumsi teori Penetrasi Sosial menurut Altman dan Taylor (dalam Rohim, 2009, h. 84) sebagai berikut :

- a. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim
- b. Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
- c. Perkembangan hubungan mencakup depentrasi (penarikan diri) dan disolasi
- d. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Altman dan Taylor (dalam West&Turner, 2008, h. 200) menganalogikan teori Penetrasi Sosial dengan struktur kulit bawang dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam.

- a. Lapisan terluar adalah citra publik (public image) seseorang, atau yang dapat dilihat secara langsung
- b. Lapisan kedua yaitu resiprositas (reciprocity) atau proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka
- c. Lapisan ketiga yaitu keleluasaan (breadth), yaitu merujuk kepada beragam topik yang dibicarakan dalam suatu hubungan
- d. Lapisan keempat yaitu waktu keleluasaan (breadth time), waktu keleluasaan hubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya

mengenai berbagai macam topik. Semakin luas proses pembicaraan mendorong komunikator dan komunikan untuk saling terbuka

- e. Lapisan terakhir yaitu lapisan intim yang disebut kedalaman (depth). Kedalaman merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik. Pada tahap awal hubungan dikatakan mempunyai keluasaan yang sempit dan kedalaman yang dalam, namun begitu hubungan bergerak menuju keintiman, seseorang dapat mengharapkan topik yang lebih luas dan mendalam

Altman dan Taylor juga menjelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pertama, dua orang lebih sering dan cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar
- b. Kedua, keterbukaan diri bersifat resiprokal (timbang balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan dimana kedua belah pihak yang melakukan proses komunikasi masih sangat antusias untuk membuka diri
- c. Ketiga, penetrasi akan cepat lebih awal dan akan semakin lambat ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam
- d. Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dan mekin memudar, artinya bahwa ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh secara bertahap (Turner, 2008, h. 202)

Adapun tahapan proses penetrasi sosial menurut Irwin Datlman dan Dalmas Taylor :

- a. Tahap orientasi, dalam tahap ini seseorang membatasi informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Selama tahapan ini pernyataan – pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal – hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu.
- b. Tahap pertukaran penjajakan efektif, merupakan tahap seseorang memperluas area publik mengenai dirinya dan terjadi ketika sapek- aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul, apa yang tadinya privat menjadi publik. Pembicaraan mulai spontanitas, perilaku verbal dan non verbal, ada tindakan menyentuh
- c. Tahap pertukaran afektif, pada tahap ini komunikasi berjalan tanpa beban dan santai, muncul rasa nyaman, lebih spontanitas, mengekspresikan keintiman hubungan, dan kemampuan hubungan. Pada tahap ini kritik dan konflik bisa terjadi, apabila kedua belah pihak tidak dapat saling mengerti dapat berujung pada depenetrasi (penarikan diri), namun banyak juga yang tetap melindungi hubungan tersebut
- d. Tahap pertukaran stabil, pada tahap ini menghasilkan keterbukaan total. Adanya

pengungkapan pemikiran dan perasaan, munculnya perilaku terbuka mengakibatkan spontanitas dan keunikan hubungan. Mampu menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan akurat, dapat mengklarifikasi ambiguitas dan mulai membentuk sistem komunikasi interpersonalnya (West&Turner, 2008, h. 205). Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron. Kadang kala, pasangan mungkin menggoda satu sama lain mengenai suatu topik atau orang lain pengguna (Febryanta, 2015, h. 3).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena selengkap mungkin melalui pengumpulan data yang ekstensif. Menurut Kriyatono (2006, p. 58), penelitian kualitatif menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih menitikberatkan pada kualitas dan bukan kuantitas data. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih mengkarakterisasi keterbukaan pengguna smartphone dalam berkomunikasi. Untuk memudahkan analisis, artikel ini berfokus pada orang-orang yang menggunakan ponsel pintar kapan saja dengan mewawancarai orang-orang melalui purposive sampling dengan beberapa spesifik di antara pengguna ponsel pintar tersebut. Sebagai berikut:

1. Informan mempunyai pasangan seksual minimal satu kali melakukan hubungan jarak jauh lebih dari 2 tahun
2. Aktif menggunakan smartphone setiap hari
3. Memiliki intensitas percakapan yang panjang saat menggunakan smartphone
4. Batasan usia informan adalah antara 20 hingga 30 tahun.

Menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell, fenomenologi adalah suatu metode penelitian dimana peneliti menentukan pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu, sehingga dari proses tersebut peneliti menggambarkan gejala-gejala yang timbul dari pengalaman subjek tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka kajian fenomenologi merupakan kajian yang membahas tentang pengalaman manusia dalam kaitannya dengan beberapa fenomena yang dialami secara sadar.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal pengenalan, antara penulis dan informan membahas topik secara umum seperti latar belakang diri, keluarga, hobi atau pekerjaan agar lebih dekat dengan satu sama lain. Ketika

melakukan sebuah obrolan, keterbukaan menjadi penting agar lawan bicara kita menjadi paham akan diri kita. Selain itu, karena belum saling mengenal, maka pengguna smartphone akan saling mencari tahu tentang informasi pasangannya. Hal ini ditemui peneliti ketika melakukan obrolan dengan pengguna lain di smartphone. Topik awal yang selalu ingin diketahui adalah profil atau latar belakang pengguna dan kegiatan sehari-hari. Seluruh pengguna smartphone yang terlibat obrolan dengan peneliti tidak keberatan apabila penulis ingin mengetahui profil mereka. Hal yang menjadi sulit adalah ketika masuk ke dalam obrolan yang lebih intim, karena tidak semua pengguna akan mudah menceritakan apapun kepada seseorang yang hanya ia kenal secara online.

Asumsi Teori Penetrasi Sosial

Asumsi teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor (dalam Rohim, 2009, p. 84) adalah sebagai berikut: a. Hubungan berkembang dari tidak intim menjadi intim b. Mengembangkan hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi c. Perkembangan hubungan termasuk depresi (penarikan diri) dan isolasi d. Keterbukaan diri sangat penting dalam pengembangan hubungan. Hipotesis ini terjadi dan terlihat pada seluruh informan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama adalah bahwa hubungan berkembang dari non-intim menjadi intim. Seiring berjalannya waktu dan frekuensi diskusi meningkat, hubungan semakin berkembang. Asumsi kedua adalah bahwa hubungan tersebut dapat diprediksi. Penulis telah membuktikan keaslian hipotesis kedua ini. Setelah menghubungi keempat informan tersebut, penulis dapat memprediksi bagaimana kelanjutan hubungan keempat informan tersebut. Semua itu terlihat dari kualitas keterbukaan diri keempat informan peneliti. Frekuensi percakapan juga mempengaruhi hal ini. Karena percakapan menjadi lebih intens dan percakapan yang terjadi dianggap menarik bagi informan dan peneliti, maka mudah untuk memprediksi bagaimana hubungan tersebut akan berlangsung. Hipotesis ketiga berbicara tentang kelanjutan hubungan sebelumnya, yang menyiratkan penetrasi atau penarikan. Saat mengobrol, seseorang akan menemukan kenyamanan pada lawan bicaranya. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama ketika peneliti mencoba menanyakan sikap dan perkataannya terhadap peneliti, ternyata informan pertama mengatakan bahwa dia menyukai dan merasa nyaman dengan peneliti meskipun hanya melalui chat dan telepon. Namun, ketika informan kunci dan peneliti berkonflik, penarikan diri ini bisa saja terjadi. Dalam penelitian ini, penarikan diri ini terjadi pada orang yang apatis atau lesu. Mereka cenderung diam sehingga tidak memilih berdebat atau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan lebih memilih menarik diri. Hal ini peneliti

temui pada informan pertama. Hipotesis terakhir menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan pengembangan hubungan. Untuk membangun hubungan yang baik, diperlukan keterbukaan untuk saling memahami. Dengan bersikap terbuka satu sama lain, lawan bicara dapat menentukan sikap yang tepat. Bersikap terbuka juga memberikan rasa percaya diri pada lawan bicara. Dalam penelitian ini, keterbukaan adalah kunci hubungan romantis. Dengan menjalin hubungan dengan empat informan, peneliti menemukan bahwa keterbukaan merupakan jalan menuju pengembangan hubungan, sehingga mereka yang lebih tertutup disini tidak mampu mengembangkan hubungan menjadi lebih intim.

Dalam hubungan jarak jauh menggunakan smartphone sangat diperlukan agar tercipta komunikasi yang efektif, para informan menjelaskan bahwa smartphone mampu memberikan kenyamanan dalam melakukan hubungan jarak jauh karena terdapat banyak fitur- fitur yang bisa membantu berkomunikasi, Pada dasarnya smartphone digunakan untuk menyelesaikan permasalahan manusia ketika komunikasi jarak jauh tidak efektif, seperti halnya teknologi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul pada manusia. Selain itu, dampak positif dari smartphone adalah memudahkan kita mendapatkan informasi dengan cepat, selama pasangan kita ada dan berkomunikasi menggunakan video call, fitur chatting dan telepon.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi smartphone yang dapat menjadi ketergantungan dan merubah gaya hidup, karena ketergantungan akan teknologi dapat merubah pola hidup seorang dan perubahan tersebut mengarah pada perubahan positif. Jadi perubahan dari perkembangan teknologi terhadap perubahan gaya hidup adalah ketika seorang mengenal teknologi itu dan menjadi ketergantungan lalu menjadi kebiasaan, sehingga dampak dari ketergantungan teknologi dapat merubah gaya hidup hubungan jarak jauh negatif menjadi kearah yang positif. Perkembangan teknologi tidak akan pernah habis karena setiap manusia selalu berinovasi dalam mengembangkan ide-ide, maka dari itu seiring nya perkembangan teknologi manusia, mau tidak mau mengikuti perkembangan itu karena jika seorang menolak untuk mengikuti perkembangan zaman maka orang tersebut akan mengalami “culture shock” yang dimana manusia tidak siap akan perubahan yang terjadi disekitarnya dan dapat berdampak buruk. Mengikuti perkembangan teknologi bukan berarti selalu berfokus pada perkembangan itu sendiri, kita harus bisa menempatkan diri dalam penggunaan teknologi dan sebaiknya mengurangi penggunaan teknologi yang berlebihan karena memang kenyamanan yang dirasakan dengan adanya perkembangan teknologi tersebut dapat

mempengaruhi gaya hidup seseorang, tetapi jika berlebihan tetap saja akan berdampak buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, Philip G dan Damtew Teferra, 2010, Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan, Grasindo, Jakarta,
- Ardianto, Elvinaro dan Edinaya, Lukiat Komala, 2004, Pengantar Komunikasi Massa, Rosdakarya, Bandung
- Baran, Stanley J & Davis Dennis, K, 2010, Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Salemba Humanika, Jakarta, Burton, Braeme, 2000, Membincangkan Televisi, sebuah pengantar Kepada Studi Televisi, Jalasutra, Yogyakarta, Cangara, Hafied, 2003, Pengantar Ilmu Komunikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta: Cateau, David dan Hoynes William, 2000, Media/Society, Industries, Images, and Audience, Pine Forge Press, London Cateau, David dan Hoynes William, 2006, The Business of Media: Corporate Media and The Public Interest, Pine Forge Press, London Fidler, Roger, 2003, Media morfosis, Bintang Budaya, Yogyakarta, Kaid, Lynda Lee, 2004, Handbook of Political Communication Research, Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, London
- McQuail, Denis, 2011, Teori Komunikasi Massa, Salemba Humanika, Jakarta Mufid, Muhamad, 2005, Komunikasi dan Regulasi Penyiaran, Kencana Prenada Media Group, Jakarta Mulyana, Deddy, 2001, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Rosda, Bandung. Moss, Sylvia & Tubbs Stewart L, 2005, Human Communication, Kontek Kontek Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution, Zulkarimein, 1989, Teknologi Komunikasi, Fakultas Ekonomi UI-Press, Jakarta Noegroho, Agoeng, 2009, Teknologi Komunikasi, Graya Ilmu, Jakarta
- Rianto, Yan, 2010, Potret Kondisi Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia 2010, Pusat Data Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta, 2010
- Rivers, William L & Peterson, Theodore & Jensen Jay W, 2003, Media Massa dan Masyarakat Modern, Prenada Media, Jakarta
- Rogers, Everett M, 1989, Communications Technology, The New Media In Society, The Free Press, New York Severin, Werner J & Tankard, Jr, James W, 2005, Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa, Prenada Media, Jakarta Siregar, Amir Effendi, dkk, 2010, Potret Manajemen Media di Indonesia, Total

Media, Yogyakarta Sumaatmadja, Dadi, 2005, Reportase Investigasi: Menelisik Lorong Gelap, Latofi Enterprise, Jakarta. vivian, John, 2008, Teori Komunikasi, Kencana, Jakarta